

ISLAM DI INDONESIA PADA MASA PENJAJAHAN JEPANG

M. Adam Pahrijal¹, Nazwa Fakhrunisa², Neysa Dwi Ivana³, Ajeng Salma Ilhami⁴

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI AL- AZHARY CIANJUR

Email : muhadam2534@gmail.com, fakhrunisanazwa@gmail.com, neysa2470@gmail.com,
hndiajeng@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the development of Islam in Indonesia during the Japanese colonial period. During the Japanese occupation (1942-1945), greater freedom was granted to Islamic leaders and organizations to play a role in government and society, as part of a Japanese strategy to gain popular support. However, this policy was also intended to control and manipulate Islamic power for Japanese interests. This study uses a historical approach and documentary analysis to explore the dynamics of Islam's role and influence during these two periods of colonial rule. The results show that Islam played a significant role in the Indonesian nationalist and independence movements, despite facing various challenges and manipulation by the colonial powers.

Keywords: Islam in Indonesia, Japanese occupation, Islamic organizations, nationalist movements, Indonesian history

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perkembangan Islam di Indonesia selama masa penjajahan Jepang. Pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), pemberian keleluasaan yang lebih besar kepada para pemimpin dan organisasi Islam untuk berperan dalam pemerintahan dan masyarakat, sebagai bagian dari strategi Jepang untuk memperoleh dukungan rakyat. Meskipun demikian, kebijakan ini juga dimaksudkan untuk mengendalikan dan memanipulasi kekuatan Islam demi kepentingan Jepang. Studi ini menggunakan pendekatan historis dan analisis dokumenter untuk menggali dinamika peran dan pengaruh Islam dalam dua periode penjajahan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam memainkan peran penting dalam pergerakan nasionalisme dan kemerdekaan Indonesia, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan manipulasi oleh kekuatan kolonial.

Kata kunci: Islam di Indonesia, pendudukan Jepang, organisasi Islam, pergerakan nasionalisme, sejarah Indonesia

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 667

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

Pendahuluan

Islam memiliki peran yang signifikan dalam sejarah dan budaya Indonesia, mencerminkan integrasi dan adaptasi ke dalam kehidupan masyarakat nusantara. Pada masa penjajahan Jepang, Islam di Indonesia mengalami dinamika yang kompleks, yang ditandai oleh berbagai perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Periode kolonial ini tidak hanya menguji ketahanan komunitas Muslim di Indonesia tetapi juga memperlihatkan bagaimana Islam berperan sebagai kekuatan pendorong dalam perjuangan kemerdekaan dan identitas nasional.

Masa penjajahan Jepang (1942-1945) membawa perubahan yang cukup kontras. Meskipun singkat, masa pendudukan Jepang berusaha memanfaatkan Islam sebagai alat untuk mendapatkan dukungan dari rakyat Indonesia dalam melawan sekutu. Jepang membentuk berbagai organisasi keagamaan dan memberikan kebebasan beragama yang lebih luas. Namun, kebijakan ini lebih bersifat pragmatis daripada tulus, dengan tujuan utama untuk memperkuat kekuasaan mereka di wilayah jajahan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika Islam di Indonesia selama masa penjajahan Jepang menyoroti peran Islam dalam pergerakan kemerdekaan, transformasi sosial, dan adaptasi budaya. Dengan menggunakan pendekatan historis dan analisis dokumen, artikel ini akan menggali lebih dalam tentang bagaimana Islam tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang dalam konteks penindasan dan kolonialisme Perahaman yang lebih mendalam mengenai periode ini dapat memberikan wawasan berharga tentang kontribusi Islam dalam membentuk identitas dan sejarah Indonesia modern.

Metode Penelitian

1. Lokasi dan subjek penelitian

Karna penelitian ini berbasis pustaka, maka lokasi penelitian tidak terbatas pada tempat fisik tertentu, melainkan pada ruang konseptual berupa sumber literatul yang tersedia diberbagai database online, jurnal ilmiah nasional maupun internasional, serta perpustakaan perguruan tinggi. Subjek penelitian adalah literatul yang relevan dengan topik, yaitu:

- a) Buku-buku dan artikel masa penjajahan Jepang di Indonesia : Sumber, metode, dan kriteria kebenaran ilmu.yang membahas pentingnya ilmu/logika.
- b) Jurnal-jurnal ilmiah yang fokus pada masa penjajahan Jepang di Indonesia, pengantar yang membahas kaidah-kaidah untuk berpikir secara tepat dan sistematis.

Dengan menjadikan literatur sebagai subjek utama, penelitian ini dapat menghadirkan sintesis pemikiran yang lebih luas dan mendalam tanpa terbatas pada satu kasus empiris saja.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research), yaitu dengan mengidentifikasi, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber akademis yang membahas ilmu mantik. Selain itu, data juga diperoleh dari kajian literatul terkini yang relevan, seperti artikel-artikel dari jurnal ilmiah.

3. Instrumen Penelitian

Sasaran material suatu penyelidikan atau penelitian dalam definisi ilmu, hakikat ilmu, seperti dalam menentukan validasi argumen, observasi sistematis, alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi. Contohnya kuesioner dengan pertanyaan yang jelas, wawancara yang terstruktur, atau pengamatan langsung yang dicatat dengan sistematis, misalnya untuk mengkaji apakah suatu argumen benar atau salah, atau untuk menganalisis data yang diperoleh dari penelitian.

4. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui studi studi pustaka (library research), yaitu dengan mengidentifikasi, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber akademis yang membahas epistemologi. Selain itu, data juga diperoleh dari kajian literatur terkini yang relevan, seperti artikel-artikel dari jurnal ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Penjajahan adalah proses suatu negara menguasai, memerintah, dan mengeksploitasi wilayah serta rakyat negara lain secara paksa untuk tujuan politik, ekonomi, dan sumber daya, sering kali dengan mendirikan koloni dan menetap di sana. Ini melibatkan pengambilalihan kekuasaan, dominasi sumber daya alam dan manusia, serta penerapan sistem pemerintahan asing yang merugikan rakyat pribumi.

Jepang menjajah Indonesia setelah berhasil mengusir pemerintah Hindia Belanda dalam Perang Dunia II. Mereka menguasai Indonesia pada tahun 1942, dengan membawa serboyan: "Asia Timur Raya untuk Asia."¹

Pada babak pertamanya pemerintah Jepang menampakkan diri seakan-akan membela kepentingan Islam yang merupakan suatu siasat untuk kepentingan Perang Dunia II. Untuk mendekati umat Islam Indonesia mereka menempuh berbagai kebijaksanaan, antara lain:

- 1) KUA (Kantor Urusan Agama) yang pada zaman Belanda disebut Voor Islamistische Saken yang dipimpin oleh orang-orang orientalis Belanda, diubah oleh Jepang menjadi Kantor Sumubi yang dipimpin oleh ulama Islam sendiri yaitu KH. Hasyim Asy'ari dari Jombang, Jawa Timur;
- 2) Pondok-pondok pesantren besar sering mendapat kunjungan dan bantuan dari pembesar Jepang;
- 3) Pemerintah Jepang mengizinkan pembentukan barisan Hisbullah untuk memberikan latihan dasar kemiliteran bagi pemuda Islam;
- 4) Pemerintah Jepang juga mengizinkan berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta yang dipimpin oleh KH. Wahid Hasyim, Kahar Muzakir, dan Mohammad Hatta;
- 5) Para ulama Islam bekerja sama dengan pemimpin-pemimpin nasionalisizinkan membentuk barisan Pembela Tanah Air (PETA);
- 6) Umat Islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan yang disebut Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang bersifat kemasyarakatan;

¹ Hamzah Amir, Wirjosuketo. 1985. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam* cet. Iv. Jember: Muria Offset.

- 7) Jepang mendirikan Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) sebagai badan penggalang dukungan masyarakat Indonesia melalui lembaga agama Islam.²

Maksud dari pemerintah Jepang menampakkan diri seakan-akan membela kepentingan Islam tidak lain hanyalah upaya Jepang menyusun kekuatan dari umat Islam dan nasionalis Indonesia agar dapat dibina demi kepentingan perang Asia Timur Raya yang dipimpin oleh Jepang. Dunia pendidikan yang seharusnya dikembangkan tetapi secara umum terbengkalai. Para siswa di sekolah tiap harinya hanya disuruh gerak badan, baris-berbaris, bekerja paksa (romusha), bernyanyi dan lain sebagainya. Mereka tidak mendapatkan pengajaran yang layak sebagaimana mestinya.³

Adapun tujuan pendidikan masa penjajahan Jepang secara garis besar meliputi 2 hal pokok, yaitu untuk mempertebal akan keyakinan Islam itu sendiri dan mempertahankan hak-hak manusia dengan jalan politik atau perlawanan Perang. Tujuan pendidikan yang dicantumkan pada pendidikan Islam ketika zaman penjajahan Jepang antara lain:

- 1) Asas tujuan Muhammadiyah: mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya dan asas perjuangan dakwah Islamiyah, amar ma'ruf nahi munkar;
- 2) I.N.S (Indonesische Nederlandsche School) dipelopori oleh Muhammad Syafi'i pada tahun 1899-1969, yang bertujuan mendidik anak agar berpikir rasional, bekerja dengan sungguh-sungguh, dan membentuk manusia yang berwatak dan menanamkan persatuan;
- 3) Tujuan Nahdlatul Ulama, sebelum menjadi partai politik, memegang teguh empat mazhab, di samping mengerjakan apa-apa yang menjadi kemaslahatan umat Islam itu sendiri.⁴

Ramayulis (2011: 279) mengatakan bahwa, sikap penjajah Jepang terhadap pendidikan Islam ternyata lebih lunak, sehingga ruang gerak pendidikan lebih bebas ketimbang pada zaman pemerintahan kolonial Belanda. Hal ini memberikan kesempatan bagi pendidikan Islam untuk berkembang:

- 1) Pada masa awal pendudukan Jepang, madrasah berkembang dengan cepat terutama dari segi kuantitas. Hal ini dapat dilihat terutama di daerah Sumatra yang terkenal dengan madrasahnyanya, yang diilhami oleh majelis ulama tinggi;
- 2) Pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri diisi dengan pelajaran budi pekerti. Hal ini memberi kesempatan pada guru agama Islam untuk mengisinya dengan ajaran agama, dan di dalam pendidikan agama tersebut juga di masukan ajaran tentang jihad melawan penjajah;
- 3) Pemerintah Jepang mengizinkan berdirinya Sekolah tinggi Islam di Jakarta yang dipimpin oleh KH. Wahid Hasyim, KH. Muzakkar, dan Bung Hatta.

Walaupun Jepang berusaha mendekati umat Islam dengan memberikan kebebasan dalam beragama dan dalam mengembangkan pendidikan namun para ulama tidak akan tunduk kepada pemerintahan Jepang apabila mereka mengganggu akidah umat hal ini dapat disaksikan bagaimana perjuangan KH. Hasyim Asy'ari beserta kalangan santri menentang kebijakan kufur Jepang yang memerintahkan untuk melakukan seikere (menghormati kaisar Jepang yang

² Nasution, Harun. 1992. Ensiklopedia Islam Indonesia Jakarta Djambatan.

³ Zuhairini, dkk. 2011. Sejarah Pendidikan Islam Jakarta: Bumi Aksara.

⁴ Jalaluddin. 1990. Kapita Selekta Pendidikan. Jakarta: Kalam Mulia

dianggap keturunan dewa matahari). Akibat sikap tersebut beliau ditangkap dan dipenjarakan oleh Jepang selama 8 bulan.

Ramayulis juga menyimpulkan bahwa, meskipun dunia pendidikan secara umum terbelah, karena murid-muridnya sekolah setiap hari hanya disuruh gerak badan, baris-berbaris, kerja paksa, bernyanyi dan sebagainya. Yang agak beruntung adalah madrasah-madrasah yang ada di dalam lingkungan pondok pesantren yang bebas dari pengawasan langsung pemerintah pendudukan Jepang. Pendidikan dalam pondok pesantren masih dapat berjalan secara wajar.⁵

Ada satu hal yang melemahkan dari aspek pendidikan yang diterapkan Jepang yakni penerapan sistem pendidikan militer. Sistem pengajaran dan kurikulum disesuaikan untuk kepentingan perang. Siswa memiliki kewajiban mengikuti latihan dasar kemiliteran dan harus mampu menghafal lagu kebangsaan Jepang. Begitu pula dengan para gurunya, diwajibkan untuk menggunakan bahasa Jepang dan Indonesia sebagai pengantar di sekolah menggantikan bahasa Belanda. Untuk itu, para guru wajib mengikuti kursus bahasa Jepang yang diadakan oleh pemerintah Jepang.

Dengan demikian sistem pendidikan yang diterapkan Jepang di Indonesia memiliki kelebihan dan kekurangan dibandingkan dengan sistem pendidikan yang diterapkan Belanda yakni pendidikan bersifat lebih liberal namun terbatas untuk kalangan tertentu saja, sementara pada masa Jepang konsep diskriminasi tidak ada tetapi terjadi penurunan kualitas secara drastis baik dari sisi keilmuan maupun mutu murid dan guru. Kondisi ini tidak terlepas dari target pemerintah Jepang melalui pendidikan, Jepang bermaksud mencetak kader-kader yang akan memelopori dan mewujudkan konsep kemakmuran bersama Asia Timur Raya yang diimpikan Jepang.

Satu hal yang menarik untuk dicermati adalah adanya pemaksaan yang dilakukan oleh pemerintah Jepang agar masyarakat Indonesia terbiasa melakukan penghormatan kepada Tenno (Kaisar) yang dipercayai sebagai keturunan dewa matahari (Omiterasi Omikami). Sistem penghormatan kepada Kaisar dengan cara membungkukkan badan menghadap Tenno, disebut dengan Seikeirei. Penghormatan Seikerei ini, biasanya diikuti dengan menyanyikan lagu kebangsaan Jepang (kimigayo). Tidak semua rakyat Indonesia dapat menerima kebiasaan ini, khususnya dari kalangan Agama. Penerapan Seikerei ini ditentang umat Islam salah satunya perlawanan yang dilakukan KH. Zainal Mustafa, seorang pemimpin pondok pesantren Sukamanah Jawa Barat. Peristiwa ini dikenal dengan peristiwa Singaparna.⁶

Kesimpulan

Jurnal ini mengeksplorasi dinamika Islam di Indonesia selama periode penjajahan Jepang, dengan fokus pada perubahan sosial, politik, dan keagamaan yang terjadi. Selama pendudukan Jepang, Jepang berusaha untuk mendapatkan dukungan dari penduduk Muslim dengan mengambil pendekatan yang lebih ramah terhadap Islam. Mereka memberikan kebebasan lebih

⁵ Ramayulis. 2011. Sejarah Pendidikan Islam Jakarta Kalam Mulia

⁶ Hasbullah. 1996. Kapita Selekta Pendidikan Islam Jakarta RajaGrafindo Persada

kepada ulama dan organisasi Islam bahkan mendirikan Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) sebagai wadah resmi untuk mengakomodasi kepentingan umat Islam. Namun, meskipun kebijakan Jepang lebih lunak, tujuan utamanya tetap untuk memanfaatkan Islam demi keuntungan mereka sendiri dan memperkuat kendali mereka atas masyarakat Indonesia.

Islam di Indonesia tetap memainkan peran sentral dalam membentuk identitas nasional dan perjuangan kemerdekaan. Penjajahan ini meninggalkan jejak mendalam pada perkembangan Islam di Indonesia, yang terus berpengaruh hingga era kemerdekaan dan seterusnya.

Daftar Pustaka

- Hamzah Amir, Wirjosuketo. 1985. Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam cet. Iv. Jember: Muria Offset.
- Hasbullah. 1996. Kapita Selekta Pendidikan Islam Jakarta RajaGrafindo Persada
- Jalaluddin. 1990. Kapita Selekta Pendidikan. Jakarta: Kalam Mulia
- Nasution, Harun. 1992. Ensiklopedia Islam Indonesia Jakarta Djambatan.
- Nizar, Samsul (ed). 2008. Sejarah Pendidikan Islam "Menelusuri Sejarah Pendidikan Fra
- Ramayulis. 2011. Sejarah Pendidikan Islam Jakarta Kalam Mulia
- Shalch. Abdul Rahman. 2004. Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa "Visi, Misi dan Aksi," Jakarta RajaGrafindo Persada
- Subhan, Arief. 2012. Lembaga Pendidikan Islam Abad Ke-20 "Pergumulan antara Modernisasi dan I dentitas. Jakarta Kencana
- Steenbrink, A Karel. 1984. Beberapa Aspek tentang Islamdi Indonesia Abad ke-19. Jakarta Bulan Bintang.
- Ramayulis. 2011. Sejarah Pendidikan Islam Jakarta Kalam Mulia
- Zuhairini, dkk. 2011. Sejarah Pendidikan Islam Jakarta: BumiAksara.
- Wahab, Rohidin FZh. 2004, Seqjarah Pendidikan Islamdi Indonesia, Bandung Alfabeta
- Yunus, Mahmud 1985. Sejarah Pendidikan Islamdi Indonesia Jakarta Hadikarya